

PERSEPSI PEMUSTAKA TENTANG DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

DITA YANUARISTA¹

Abstract

Library as a provider of information should provide adequate facilities and infrastructure to support the implementation of library. Building or adequate library space is one of the must have tool. Researcher interested in studying design interior of Airlangga University library in Surabaya. this research use descriptive quantitative type. Population in this study are the user of Airlangga University library during the period March 2011-March 2012 with ± 278.972 users and the samples taken from 100 users. Samples are taken using non probability method with purposive sampling technique. The result show that perception of the users about interior design of Airlangga University library that includes 5 element are already well. That element are space, coloring, lighting, air circulation, and sound.

Keyword: *perception, design interior, library of college, interior design library*

Abstrak

Perpustakaan sebagai tempat penyedia informasi harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Gedung atau ruang perpustakaan yang memadai merupakan salah satu sarana yang harus dimiliki. Peneliti tertarik untuk meneliti desain interior perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian dengan tipe kuantitatif deskriptif, populasi dalam penelitian ini adalah pemustaka perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya selama periode maret 2011 hingga maret 2012 sebanyak ± 278.972 sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Sampel diambil menggunakan cara nonprobabilitas dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa persepsi pemustaka tentang desain interior yang terdiri dari 5 elemen pada perpustakaan Universitas Airlangga sudah baik. 5 elemen desain interior diantaranya ruang, pewarnaan, pencahayaan, sirkulasi udara, dan tata suara.

Kata kunci: *persepsi, desain interior, perpustakaan perguruan tinggi, desain interior perpustakaan*

¹ Mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan FISIp

Pendahuluan.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu sarana penunjang kegiatan belajar mengajar pada suatu universitas. Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan berbagai koleksi majalah, buku, dan literatur-literatur lainnya sebagai penunjang proses akademik. Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai arti penting bagi universitas sehingga perpustakaan mendapatkan julukan “Jantung Universitas”. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang – undang RI no 43 tahun 2007, bahwa perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Saleh (1995) perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada di lingkungan perguruan tinggi atau sekolah tinggi, akademi dan pendidikan tinggi lainnya, yang hakikatnya merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi. Dimana perpustakaan perguruan tinggi berperan penting sebagai penunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan Tri Dharma perguruan tinggi dengan menyediakan koleksi-koleksi yang mempunyai nilai guna yang dapat membantu mahasiswa sebagai acuan untuk karya tulis ilmiah maupun untuk kebutuhan proses belajar mengajar.

Perpustakaan sebagai tempat penyedia informasi harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan perpustakaan. Gedung atau ruang perpustakaan yang memadai merupakan salah satu sarana yang harus dimiliki. Menurut Sulisty-Basuki (1993), gedung perpustakaan hendaknya didesain secara fungsional. Pada kenyataannya pustakawan maupun pimpinan perpustakaan seringkali kurang memperhatikan unsur dan fungsi gedung dari perpustakaan tersebut seperti yang dikatakan oleh Trimo (1986) dimana gedung perpustakaan dibangun oleh para arsitek ataupun pimpinan instansi dari perpustakaan dan bersama pustakawan tanpa mempunyai pengalaman yang cukup dalam mendesain gedung perpustakaan yang benar-benar fungsional dengan misi yang harus diemban oleh perpustakaan tersebut.

Hal ini, terjadi dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain pihak lembaga tidak memberikan kesempatan pihak pengelola perpustakaan untuk ikut serta dalam mendesain eksterior dan interior dari perpustakaan tersebut, arsitek dan pustakawan tidak berkomunikasi tentang bangunan perpustakaan yang akan dibangun, dan juga pustakawan memang tidak peduli dengan bangunan perpustakaan yang akan mereka kelola (Trimo, 1993).

Pembangunan gedung perpustakaan perguruan tinggi haruslah sesuai dengan fungsi dan tujuan perpustakaan itu berdiri, dimana perpustakaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, karena pemustaka yang menggunakan segala sarana dan prasarana yang disediakan oleh perpustakaan. Apabila pembangunan perpustakaan perguruan tinggi hanya memperhatikan desain yang bagus tetapi tidak memperhatikan kebutuhan pemustaka akan terjadi masalah-masalah yang tidak diharapkan. Berberapa masalah yang mungkin akan timbul menurut Trimo (1993) antara lain :

1. Kurang terciptanya rasa senang maupun betah dari pembaca ataupun staf perpustakaan sebagai akibat dari tidak baiknya pengaturan cahaya, udara, suara, ataupun tata ruang di perpustakaan.
2. Terjadinya penataan ruang yang tidak menguntungkan usaha peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja, baik bagi para petugas perpustakaan maupun para pengunjung.
3. Pada saat perpustakaan berkembang. Gedung/ruang tidak memungkinkan dilakukan perluasan yang semestinya baik secara horizontal maupun vertical.
4. Karena pemilihan letak gedung/ruang perpustakaan yang salah membawa akibat kurang terjangkaunya perpustakaan dengan mudah oleh para pemakainya, dan
5. Timbulnya kadar lembab yang tinggi didalam gudung/ruang perpustakaan sehingga mempercepat proses kerusakan bahan-bahan pustaka maupun menurunnya kesehatan para petugas perpustakaan.

Oleh sebab itu, gedung/ruang perpustakaan perguruan tinggi sangatlah perlu diperhatikan agar masalah-masalah tersebut tidak menghambat perkembangan perpustakaan. Kerjasama antara arsitek, pustakawan dan pemustaka dapat menjadi salah satu cara agar gedung perpustakaan yang dibangun dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Perpustakaan perguruan tinggi perlu memperhatikan desain interior perpustakaan karena berhubungan dengan persepsi pemustaka seperti yang dikatakan oleh Ching (1996), yang dapat menilai kesuksesan suatu desain interior adalah penggunaannya karena pengguna yang akan berhubungan langsung dengan desain tersebut. Dimana menurut Moskowitz dan Orgel dalam Walgito (2003), menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *terintegrated* dalam diri individu. Sedangkan menurut Rakhmat (2005) persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi pemustaka terhadap desain interior yang terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi akan berpengaruh terhadap keberhasilan perpustakaan tersebut, karena persepsi pemustaka sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah diberikan perpustakaan dari aspek desain interior. Desain perpustakaan perlu diperhatikan dengan baik agar tercipta suasana yang harmonis sehingga membuat pemustaka merasa nyaman, aman dan produktif berada dalam suatu ruang di perpustakaan (Widodo, 2000). Perhatian yang diberikan khusus pada desain interior perpustakaan diharapkan dapat merubah persepsi pemustaka, karena masih terdapat pemustaka yang menganggap perpustakaan merupakan tempat bertumpuknya buku-buku yang membosankan tanpa mengetahui fungsi perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Universitas Airlangga keberadaannya juga sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menunjang kegiatan akademik. Perpustakaan Universitas Airlangga

(UNAIR) dibagi di 3 lokasi yaitu perpustakaan Kampus A,B dan C dimana pusat perpustakaan berada di Kampus B. Perpustakaan UNAIR juga menyediakan berbagai macam koleksi dan fasilitas sebagai penunjang keberhasilan pendidikan dilingkungkungan mereka berdiri. Desain interior gedung perpustakaan UNAIR juga perlu di perhatikan, karena berhubungan dengan persepsi pemustaka, dimana ketertarikan visual sebuah tata ruang perpustakaan sebagai nilai yang muncul pada wilayah persepsi pemustaka yang sedang berhubungan pada obyek stimulus dikarenakan bekerjanya indera terhadap stimulus tersebut. Persepsi merupakan penentu yang sangat penting bagi sikap dan perilaku seseorang, termasuk persepsi pemustaka terhadap perpustakaan UNAIR.

Perpustakaan UNAIR kampus B dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki desain interior yang berbeda dimasing-masing ruang perpustakaan yaitu perpustakaan. Alasan lain yaitu adanya fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada perpustakaan kampus B UNAIR masih terdapat beberapa elemen desain interior yang kurang menarik pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Sebagai observasi awal peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pemustaka pada perpustakaan kampus B UNAIR, hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti adalah pemustaka pada Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga mengatakan bahwa desain interior perpustakaan sudah bagus akan tetapi pada lantai 3 pewarnaan dinding sudah mulai pudar karena terkena rembesan air pada saat hujan sehingga terdapat warna kuning pada dinding tersebut, terdapat juga bagian lantai yang sudah retak-retak pada ruang koleksi referensi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pemustaka di perpustakaan kampus B Universitas Airlangga terdapat bermacam-macam persepsi mengenai desain interior perpustakaan universitas Airlangga. Hal ini, merupakan sebagai salah satu bukti dimana desain interior pada perpustakaan memiliki peran penting dalam membangun persepsi positif pada perpustakaan dimana mayoritas pemustakanya merupakan mahasiswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai desain interior perpustakaan Universitas Airlangga.

Desain interior

Kata desain menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu ruangan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Sedangkan interior dalam kamus bahasa Indonesia (2008) adalah bagian dalam gedung atau ruang, tata perabot atau hiasan didalam bagaian dalam gedung. Apabila diartikan secara keseluruhan desain interior adalah gagasan awal yang diperuntukkan bagi suatu ruangan atau suatu perencanaan dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruangan tersebut mempunyai nilai estetika.

Menurut Ching (1996) desain interior merupakan perencanaan, menata dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan. Tatahan fisik tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung. Oleh sebab itu, maksud dan tujuan desain interior adalah untuk memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari interior.

Terdapat beberapa elemen yang perlu di perhatikan dalam mendesain suatu ruangan yaitu ruang, pewarnaan, penerangan, sirkulasi udara, dan penataan suara. Lasa (2005) juga mengatakan yang termasuk fisik dari tata ruang perpustakaan adalah ruang, Sirkulasi Udara, pencahayaan, pewarnaan, tata suara (2005).

1. Ruang

Dalam merencanakan suatu ruang baik dari segi interior maupun eksterior perlu memperhatikan setiap fungsi ruang, unsur-unsur keharmonisan dan keindahan, Lasa (2005) mengatakan dalam perencanaan perpustakaan perlu memperhatikan luas lantai, pembagian ruangan menurut fungsi, rambu-rambu, azas jarak agar memudahkan proses penyelesaian pekerjaan dengan menempuh jarak yang paling pendek, pemberian jarak yang sesuai antar perabot agar membuat orang leluasa bergerak.

Menurut Keputusan Direktur jendral Pendidikan Tinggi No 162 tahun 1967 tanggal 16 Desember 1967 dalam Wati (2007), menetapkan bahwa pembagian ruang perpustakaan didasarkan pada luas lantai, fungsi, tata ruang.

a. Pembagian menurut luas lantai.

Kebutuhan luas lantai bangunan perpustakaan perguruan tinggi didasarkan atas perhitungan 1 meter persegi per mahasiswa. Akan tetapi mengingat adanya prinsip bertahap bergilir dalam sistem penganggaran bagi pengembangan sarana pendidikan tinggi di negara Indonesia dan adanya kenyataannya terbatas bangunan yang tersedia, maka diperlukan pedoman perhitungan luas lantai yang lebih bervariasi berdasarkan kategori jumlah pemakai (mahasiswa dan staff pengajar).

- 1). Kelompok perguruan tinggi dengan jumlah pemakai sampai 1000 orang diperlukan lantai bangunan perpustakaan minimal seluas 0,5 m persegi per pemakai
- 2). Kelompok perguruan tinggi dengan jumlah pemakai sampai 1001 orang- 5000 orang diperlukan lantai bangunan perpustakaan minimal seluas 0,75 m persegi per pemakai.
- 3). Kelompok perguruan tinggi dengan jumlah pemakai sampai lebih dari 5000 orang diperlukan lantai bangunan perpustakaan minimal seluas 1 m persegi per pemakai.

b. Pembagian ruang menurut fungsi

Berdasarkan pada fungsinya, maka pembangunan ruang perpustakaan perguruan tinggi dibagi menjadi:

- 1). Ruang untuk koleksi 25%
- 2). Ruang untuk pembaca 45%
- 3). Ruang untuk staf 20%
- 4). Untuk keperluan lain-lain 10%

c. Pembagian ruang menurut *layout*

Perencanaan tata ruang perpustakaan hendaknya didasarkan atas hubungan antar ruang dipandang dari segi efisiensi kerja, mutu pelayanan, dan pengawasan. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian pada daerah-daerah prioritas dengan pintu masuk sebagai titik tolaknya.

- 1). Daerah prioritas 1, memberikan akomodasi bagi fungsi-fungsi pengawasan keluar masuk, pameran, catalog umum, pelayanan informasi, kegiatan peminjaman, pelayanan dan koleksi referensi, ruang baca referensi, pelayanan dan alat reproduksi, dan fasilitas komunikasi.
- 2). Daerah prioritas 2, memberikan akomodasi bagi fungsi penempatan majalah, penempatan buku-buku yang dipinjam dan ruang baca.
- 3). Daerah prioritas 3, memberikan akomodasi bagi fungsi gudang buku majalah atau koleksi tua, penempatan koleksi non buku atau audio visual, ruang baca untuk non buku, ketatausahaan.

2. Pewarnaan

Dalam menentukan warna harus disesuaikan dengan kondisi perpustakaan yang memerlukan suasana tenang dan terang karena menurut Lasa (2005) warna dapat memengaruhi orang yang bekerja dan membaca. Warna juga dapat menambah konsentrasi dan dapat mempengaruhi jiwa seseorang. Masih menurut Lasa (2005) Warna mempunyai faktor pemantulan tertentu. Pemilihan warna yang sesuai untuk ruangan akan memberikan kesan 1) suasana yang menyenangkan dan menarik, 2) secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat dan gairah bekerja, 3) mengurangi kelelahan.

3. Pencahayaan

Pencahayaan adalah penerimaan sinar dari sumber cahaya yang dapat memberikan penerangan bagi penglihatan. Pencahayaan terdiri dari dua jenis bila ditinjau dari sumbernya, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang bersumber langsung dari alam seperti matahari, bulan, bintang. Sedangkan pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari lampu, lilin dan sebagainya (Ching, 1996).

Lasa (2005) juga berpendapat pada dasarnya cahaya yang masuk kedalam ruangan ada dua macam yaitu:

a. Cahaya alami

Cahaya alami adalah cahaya yang ditimbulkan oleh matahari dan kubah langit. Cahaya matahari mengandung radiasi panas, apabila masuk ke dalam ruangan akan menyebabkan kenaikan suhu ruangan. Oleh karena itu, cahaya matahari harus dibatasi dan diusahakan tidak langsung masuk ruangan.

Sedapat mungkin pada pukul 09.00-14.00 tidak masuk dalam ruangan perpustakaan dikarenakan pada jam-jam tersebut panas yang ditimbulkan dari cahaya

matahari dapat membuat manusia merasa gerah dan capek serta membuat bahan pustaka baik yang berupa kertas maupun non kertas mudah lapuk, tulisan cepat memudar, dan warna menjadi kuning.

Terdapat beberapa cara untuk membatasi matahari yang langsung masuk pada ruangan :

- a. Pemasangan jendela sebelah utara dan selatan membatasi bidang bukaan sebelah timur.
- b. Penempelan kertas kalkir pada jendela.
- c. Pengecatan jendela dengan warna putih.
- d. Pemasangan pengatur cahaya seperti kerai.

b. Cahaya buatan

Cahaya buatan adalah pencahayaan yang bersumber dari lampu, sementara lampu yang bisa digunakan dalam pencahayaan buatan adalah neon. Menurut Wesley E Woodsor dalam Lasa (2005) pencahayaan buatan berdasarkan sumbernya dapat dibagi menjadi empat jenis pencahayaan yaitu:

- a. Cahaya langsung yang dipancarkan sumber cahaya, 90%-100% diarahkan langsung kearah bidang kerja atau meja baca. Penerangan ini sangat baik tetapi ada efek yang dapat ditimbulkannya yaitu terdapat bayang-bayang yang tajam, dan usaha untuk mengurangi efek tersebut dapat digunakan sumber cahaya yang berbentuk tabung (lampu TL)
- b. Cahaya tidak langsung berasal dari sumber cahaya yang dipantulkan dengan suatu media, yaitu langit-langit ruangan, sehingga cahaya yang ditimbulkan tidak menimbulkan bayang-bayang.
- c. Pencahayaan *diffuse* cahaya yang dihasilkan terpancar ke semua arah dan tidak terlalu tajam sumber cahaya sebagian berasal dari pantulan langit-langit ruangan, sehingga bayang-bayang yang ditimbulkan tidak mempercepat kelelahan mata.

Pencahayaan campuran merupakan gabungn dari kedua pencahayaan yang telah dijelaskan di atas yaitu pencahayaan langsung dan pencahayaan *diffuse*. Penerangan ini ditujukan untuk memenuhi penerangan tertentu yang diinginkan².

4. Sirkulasi udara

Menurut Lasa (2005) dalam perencanaan perpustakaan, perlu diperhatikan kondisi udara dalam ruangan karena akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam melaksanakan pekerjaan fisik dan mental. Sirkulsi udara dapat dicapai dengan dua

² Lasa HS, *op. cit.*, h. 172-174

cara yaitu penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami dapat dilakukan dengan adanya ventilasi dan jendela yang cukup agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik. Sistem penghawaan buatan dapat dilakukan dengan alat-alat tertentu antara lain AC, kipas angin, dan lainnya.

Sirkulasi udara dalam perpustakaan dapat menggunakan dua sumber yaitu sirkulasi udara alami dan sirkulasi udara buatan. Sirkulasi udara alami adalah sirkulasi udara melalui ventilasi udara dan jendela, sedangkan sirkulasi udara buatan merupakan sirkulasi udara yang menggunakan alat yang berupa AC. Sirkulasi udara dalam perpustakaan adalah hal penting yang harus diperhatikan karena berkaitan erat dengan kesehatan dan kenyamanan pemustaka (Widodo, 2000).

5. Tata suara

Ruang perpustakaan terkenal akan ketenangannya, akan tetapi didalam ruang perpustakaan juga sering terjadi kebisingan karena percakapan pemustaka, langkah kaki dan lain-lain. Penataan suara dalam perpustakaan perlu untuk dilakukan agar menciptakan rasa nyaman dan tenang agar pemustaka dan pustakawan dapat lebih berkonsentrasi dalam pekerjaannya.

Menurut Calhoun (1995) suara dapat dipancarkan melalui material padat pada struktur bangunan karena itu suara yang merambat sulit dikendalikan. Suaranya tidak terkendali akan membuat kebisingan, kebisingan yang dapat diperkirakan lebih mudah untuk diselesaikan dan kebisingan yang tidak dapat diperkirakan dapat merusak konsentrasi.

Lasa (2005) juga berpendapat bahwa ruang-ruang dalam perpustakaan memerlukan ketenangan dan sebisa mungkin dijauhkan dari suara-suara yang bising yang ditimbulkan oleh suara mesin telepon, mesin fotokopi, pengeras suara dan lain-lain. Suara bising juga dapat timbul dari luar gedung perpustakaan misalnya suara kendaraan dan lain-lain.

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi pemustaka tentang desain interior perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini akan dilakukan pada Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga Surabaya, hal ini dikarenakan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai persepsi pemustaka terhadap desain interior di perpustakaan, dimana masing-masing elemen desain interior Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya berbeda-beda antara pada masing-masing ruang, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan ruang koleksi umum, ruang koleksi skripsi, ruang koleksi referensi, ruang koleksi khusus dan ruang WIFI Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya sebagai lokasi penelitian.

Populasi pada penelitian ini adalah pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya (UNAIR) kampus B. Berdasarkan statistic bulan Maret 2011 - Maret 2012 jumlah pengunjung perpustakaan UNAIR berjumlah ± 278.972 pengunjung. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil atau wakil populasi bersangkutan. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non probabilitas dengan teknik purposive sampling, dimana sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu (Sanapiah, 2008). Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Yamanne dalam Sukandarrumidi (2006) sehingga didapat 100 responden.

Analisis Data

Karakteristik responden

Dalam penelitian ini terdapat karakteristik responden dengan intensitas kunjungan minimal 2-3 kali dalam seminggu. Dengan data penelitian terdahulu yg mendukung bahwasanya terdapat penelitian dari Firdaus Kemas (2011) menyatakan pengguna perpustakaan yang menggunakan perpustakaan minimal 2 kali sudah memiliki kriteria mengenai pemahaman terhadap perpustakaan. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh pengguna perpustakaan mengetahui dan paham akan perpustakaan. Sehingga responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang telah penulis sediakan

Persepsi pemustaka tentang desain interior perpustakaan

Berdasarkan penelitian terdahulu , bahwa desain interior perpustakaan sangat berkaitan dengan kepuasan pengguna. Seperti hasil dari penelitian Wati (2007) yang berjudul “Pengaruh Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengguna Pada Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya”, menyimpulkan bahwa desain interior yang meliputi ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara berpengaruh pada kepuasan pengguna. Hasil pengujian penelitian tersebut sejalan dengan teori-teori desain interior yang ada. Ching (1996) menjelaskan bahwa pengertian desain interior adalah merencanakan, menata dan merancang ruang interior dalam bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan, dan kepribadian.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan untuk beberapa aspek yang dapat mewakili untuk melihat bagaimana persepsi pemustaka (dalam penelitian ini mahasiswa angkatan (2008-2011) dalam menilai desain interior perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya.

Persepsi tentang ruang Perpustakaan Universitas Airlangga

Menurut Lasa (2005) dalam membangun suatu ruang perpustakaan perlu memperhatikan beberapa aspek yaitu alokasi luas ruang, tata letak perabot, azas jarak, dan juga rambu-rambu (penunjuk ruangan), karena dengan penataan memperhatikan

fungsi, keindahan dan keharmonisan ruang akan memberikan kepuasan fisik dan psikis bagi penghuninya.

Luas ruang perpustakaan sangat merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan oleh pengelola perpustakaan. Di mana luas ruang perpustakaan dapat dibagi menjadi tiga bagian antara lain ruang untuk pengguna, ruang untuk koleksi dan ruang untuk staf. Alokasi penggunaan ruang perpustakaan dibedakan menjadi dua, apabila perpustakaan tersebut menganut sistem pelayanan tertutup maka alokasi luas ruangan tersebut 25% untuk pengguna, 50% untuk koleksi dan 25% untuk staff. Sedangkan untuk perpustakaan yang menganut sistem pelayanan terbuka maka alokasi luas ruangan tersebut 75% untuk keperluan pengguna dan ruang koleksi, dan 25% untuk ruang staf (Saleh, 1995).

Keputusan Direktur jendral Pendidikan Tinggi No 162 tahun 1967 tanggal 16 Desember 1967 dalam Wati (2007), menetapkan bahwa pembagian ruang perpustakaan didasarkan pada luas lantai, fungsi, tata ruang. Kebutuhan luas lantai bangunan perpustakaan perguruan tinggi didasarkan atas perhitungan 1 meter persegi per mahasiswa. Akan tetapi mengingat adanya prinsip bertahap bergilir dalam sistem penganggaran bagi pengembangan sarana pendidikan tinggi di negara Indonesia dan adanya kenyataannya terbatas bangunan yang tersedia, maka diperlukan pedoman perhitungan luas lantai yang lebih bervariasi berdasarkan kategori jumlah pemakai (mahasiswa dan staff pengajar).

1. Kelompok perguruan tinggi dengan jumlah pemakai sampai 1000 orang diperlukan lantai bangunan perpustakaan minimal seluas 0,5 m persegi per pemakai.
2. Kelompok perguruan tinggi dengan jumlah pemakai sampai 1001 orang- 5000 orang diperlukan lantai bangunan perpustakaan minimal seluas 0,75 m persegi per pemakai.
3. Kelompok perguruan tinggi dengan jumlah pemakai sampai lebih dari 5000 orang diperlukan lantai bangunan perpustakaan minimal seluas 1 m persegi per pemakai.

Mengenai persepsi pemustaka pada luas ruang perpustakaan kampus B UNAIR menunjukkan 71% pemustaka lebih banyak menilai luas ruang perpustakaan kampus B UNAIR sudah sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan UNAIR telah memaksimalkan pembangunan ruang-ruang dalam perpustakaan dengan mempertimbangkan kebutuhan luas masing-masing ruangan, sehingga tiap ruang yang terdapat pada perpustakaan dapat bekerja secara fungsional. Dimana alokasi luas ruang koleksi dan luas ruang baca perpustakaan UNAIR $\pm 4.210,35 \text{ m}^2$ karena perpustakaan kampus B UNAIR menempatkan ruang koleksi dan ruang baca menjadi satu.

Ching (1996) juga menyatakan dalam menata ruang-ruang baik kecil maupun besar seorang perancang interior harus mempelajari aktivitas pemakai ruang tersebut dan menganalisis kebutuhannya. Kebutuhan luas ruang dapat diperkirakan dari analisis aktivitasnya yang dilakukan pemakai, jumlah orang yang dilayani dan peralatan yang digunakan di dalam ruangan.

Selain luas ruang perpustakaan, terdapat beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam membangun ruang-ruang dalam perpustakaan. efisiensi dan ke-efektifan layanan yang diberikan oleh perpustakaan perguruan tinggi pada pemustaka dapat ditentukan oleh

penempatan layanan pada perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dimana 45% pemustaka menilai jarak antara ruang koleksi dan ruang layanan perpustakaan Universitas Airlangga memberikan akses yang mudah dijangkau. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan ruang-ruang perpustakaan memberikan pola rangkaian kerja yang dapat mempermudah penggunaanya.

Persepsi tentang warna ruang perpustakaan

Warna merupakan suatu cara untuk mempengaruhi ciri khas suatu ruang atau gedung. Badan manusia bereaksi sensitive terhadap rangsangan warna dari masing-masing warna. Setiap warna memiliki sifat-sifat tertentu, tidak hanya mempengaruhi kenyamanan manusia, melainkan juga mempengaruhi suasana dan kesan suatu ruangan (Sayoso).

Perpustakaan Universitas Airlangga menggunakan berbagai warna untuk dinding ruang koleksi perpustakaan. dimana terdapat warna hijau , krem, putih dan terdapat juga dinding yang menggunakan kombinasi warna seperti warna pelangi. Warna-warna tersebut memiliki makna yang berbeda-beda seperti yang di ungkapkan oleh Lasa (2005), warna yang kondusif untuk ruang perpustakaan antara lain warna merah berguna untuk merangsang panca indera dan jiwa agar bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, warna kuning dapat merangsang mata dan syaraf yang dapat menimbulkan perasaan gembira, dan warna hijau dapat menimbulkan suasana sejuk dan kedamaian.

Persepsi pemustaka mengenai warna dinding pada ruang perpustakaan UNAIR dimana 37% pemustaka menilai bahwa warna dinding pada ruang perpustakaan tidak membuat pemustaka cepat bosan. Lasa (2005) juga menyatakan bahwa dalam pemilihan warna yang sesuai untuk ruang perpustakaan akan memberikan kesan yang menyenangkan sehingga dapat memberikan semangat dan mengurangi kelelahan bagi pengguna dan juga pustakawan yang sedang melakukan kegiatan didalam ruangan perpustakaan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengcrosstabkan intensitas kunjungan dengan warna dinding pada ruang perpustakaan kampus B UNAIR Surabaya.

Tabel. 1
intensitas kunjungan dengan Pewarnaan dinding pada ruang perpustakaan kampus UNAIR

Intensitas kunjungan	Bagaimana pendapat anda terhadap warna dinding pada ruang perpustakaan UNAIR?			Total
	Tidak membuat mata cepat lelah	Tidak membuat cepat bosan pada ruangan tersebut	Tidak membuat bersemangat beraktivitas	
2-3 kali	26	21	23	70
	26.0%	21.0%	23.0%	70.0%
4-5 kali	5	12	8	25
	5.0%	12.0%	8.0%	25.0%
6-7 kali	0	3	0	3
	.0%	3.0%	.0%	3.0%

Lainnya	1	1	0	2
	1.0%	1.0%	.0%	2.0%
Total	32	37	31	100
	32.0%	37.0%	31.0%	100.0%

Sumber: data primer yang sudah diolah

Tabel.1 diatas menunjukkan bahwa dengan intensitas 2-3 kali responden yang paling banyak mengunjungi perpustakaan dengan prosentase 26% menilai penggunaan warna dinding pada ruang perpustakaan UNAIR tidak membuat cepat bosan. Hal ini juga didukung oleh responden yang menyatakan bahwa warna dinding pada perpustakaan menggunakan warna yang soft sehingga membuat betah dalam ruang perpustakaan kampus B UNAIR Surabaya.

Persepsi tentang pencahayaan pada ruang perpustakaan

Persepsi pemustaka mengenai pencahayaan dalam ruang perpustakaan, dimana 51% responden menilai pencahayaan ruang perpustakaan merata keseluruhan ruangan Menurut Suma'mur dalam Lasa (2005) menyatakan bahwa perpustakaan memerlukan cahaya yang cukup. Hal itu dikarenakan kegiatan di perpustakaan sebagian besar merupakan kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan UNAIR menggunakan sistem pencahayaan difusi dimana cahaya yang dihasilkan merata keseluruhan ruangan sehingga dapat mengurangi kesan kontras dan mengurangi ketajaman bayang-bayang sehingga tidak akan mempercepat kelelahan mata. Maka dalam penelitian ini mencoba untuk mendapatkan gambaran mengenai pencahayaan lampu dengan mengcrossstabkan antara alasan mengunjungi perpustakaan dengan pencahayaan pada ruang perpustakaan.

Tabel. 2
Pencahayaan pada ruang perpustakaan kampus B UANIR dengan alasan datang ke perpustakaan

Pencahayaan pada ruang perpustakaan kampus B UNAIR	Alasan datang ke perpustakaan				Total
	Mencari informasi tentang layanan perpustakaan	Mencari referensi dan koleksi	Mengisi Waktu Luang	Mengerjakan tugas	
Merata keseluruhan ruangan	11	15	11	14	51
	11.0%	15.0%	11.0%	14.0%	51.0%
Membuat mata tidak cepat lelah	6	14	7	8	35
	6.0%	14.0%	7.0%	8.0%	35.0%
Membuat mata cepat lelah	2	4	4	3	13
	2.0%	4.0%	4.0%	3.0%	13.0%
Lain-lain	0	1	0	0	1
	0%	1.0%	0%	0%	1.0%
Total	19	34	22	25	100

	19.0%	34.0%	22.0%	25.0%	100.0%
--	-------	-------	-------	-------	--------

Sumber: data primer yang sudah diolah

Pada tabel. 2 diatas menunjukkan bahwa penerangan pada perpustakaan kampus B UNAIR surabaya sudah baik dengan banyaknya responden menilai pencahayaan pada ruang perpustakaan kampus B UNAIR Surabaya merata keseluruh ruangan dengan alasan mereka paling banyak mencari koleksi dan referensi. Hal ini menunjukkan bahwa penerangan pada ruang perpustakaan kampus B UNAIR Surabaya.

Dalam penggunaan cahaya buatan yang berupa lampu sangatlah diperlukan dalam melakukan suatu kegiatan karena membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Pencahayaan yang terlalu suram akan mengakibatkan mata cepat lelah karena berusaha untuk tetap mampu melihat dan mata juga dapat rusak karena silau. Suma'mur dalam Lasa (2005) menyatakan cahaya kadang menyilaukan, kadang juga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: Kelelahan mata dengan berkurangnya daya dan efisiensi kerja.

1. Kelelahan mental
2. Keluhan-keluhan pegal-pegal di daerah mata, dan sakit kepala sekitar mata
3. Keluhan sekitar alat penglihatan
4. Meningkatkan kecelakaan.

Oleh karena itu ruang dalam perpustakaan memerlukan pencahayaan yang cukup, karena dengan pncahayaayan yang cukup dapat memperoleh keuntungan seperti yang dikatakan oleh Lasa (2005):

1. mampu meningkatkan produktivitas kerja,
2. dapat dicapai kualitas pekerjaan,
3. mengurangi ketegangan,
4. dapat menimbulkan semangat kerja,
5. dapat meningkatkan prestise suatu perpustakaan.

Persepsi tentang sirkulasi udara pada ruang perpustakaan.

Kondisi udara dalam ruangan perpustakaan akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam melaksanakan pekerjaan fisik dan mental. Suatu ruangan akan terasa nyaman apabila udara dalam ruangan mengandung oksigen yang cukup. Selain itu juga tidak ada bau yang mengganggu pernapasan, seperti asap rokok, asap pembakaran dan gas-gas yang dapat membahayakan manusia seperti karbon doiksida (CO₂) dan karbom monoksida (CO). Pemasangan alat pengatur suhu pada ruang perpustakaan sangatlah dibutuhkan agar dapat mengatur suhu pada masing-masing ruangan misalnya seperti kipas angin, AC (*Air Conditioning*), dan penggunaan ventilasi udara yang memadai.

Perpustakaan kampus B UNAIR Surabaya menggunakan AC (*Air Conditioning*) untuk mengatur suhu pada tiap-tiap ruangan yang terdapat pada perpustaakn. Penggunaan AC pada perpustakaan UNAIR sangat membantu dalam mengatur suhu dalam ruangan hal ini dapat dilihat dengan banyaknya (78%) responden menilai bahwa dengan adanya AC dapat menyegarkan ruangan yang ada dalam perpustakaan meskipun terdapat

beberapa ruangan yang masih terasa pengap karena AC dalam ruangan tersebut tidak berfungsi dengan baik.

Perpustakaan UNAIR tidak hanya menggunakan AC sebagai salah satu alat untuk mengatur suhu akan tetapi juga terdapat ventilasi udara sebagai pertukaran udara yang alami. Adanya ventilasi udara ini akan dapat membantu peredaran udara dalam ruangan dengan baik. Hal ini dapat diketahui dengan penilain pemustaka bahwa penggunaan ventilasi udara pada perpustakaan UNAIR membuat udara terasa segar. Pemustaka juga menilai di beberapa ruangan masih terasa kurang dalam penggunaan ventilasi uadar sebanyak 43% pemustaka menilai udara dalam ruangan skripsi terasa pengap. Terdapat beberapa hal yang membuat udara dalam ruang perpustakaan tidak tersa segar atau pengap. Hal ini dapat disebabkan karena pertukaran udara yang ada di dalam dengan udara yang ada diluar tidak berjalan dengan lancar.

Keadaan tersebut dapat ditanggulangi dengan menambah ventilasi udara agar pertukaran udara dapat berjalan dengan lancar, selain itu penggunaan AC yang memadai juga akan dapat membantu pertukaran udara dalam ruang perpustakaan agar tidak terasa pengap. Penambahan alat bantu kipas angin juga dapat membuat udara dalam ruangan tidak tersa pengap.

Persepsi tentang tata suara pada ruang perpustakaan

Mendesain ruang perpustakaan perlu memperhatikan adanya suara/bunyi yang dapat menentukan tingkat gangguan bagi manusia, yakni; lama suara, frekuensi, dan intensitas. Semakin lama kebisingan kita dengar, semakin buruk akibatnya, bahkan lama-kelamaan bisa menyebabkan ketulian. Frekuensi kebisingan dapat mempengaruhi ketenangan kerja dan daya tahan kerja. Gangguna suara yang ada dalam ruang perpustakaan dapat ditimbulkan oleh bunyi mesin (ketik, computer, fotokopi, penjilidan, AC, kipas angin, pengeras suara), suara orang, langkah orang, dan lainnya.

Perpustakaan UNAIR menggunakan Pengeras suara (*speaker*) untuk mempermudah bilamana dalam perpustakaan terdapat pengumuman yang penting bagi pemustaka. penggunaan Speaker pada perpustakaan UNAIR tidak hanya dipergunakan memberikan pengumuman akan tetapi juga dipergunakan untuk pemutaran music sebanyak 18% responden menyatakan bahwa terdapat pemutaran music melalui speaker. Menurut John M. Ortiz (2002), bahwa mendengarkan musik membantu meningkatkan konsentrasi, dapat menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, dan mengurangi suara-suara eksternal yang bisa mengalihkan perhatian. DePorter (2004) juga mengatakan penggunaan musik khusus dapat mengerjakan pekerjaan mental yang melelahkan sambil tetap relaks dan berkonsentrasi.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu dimana Fathu (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Musik Terhadap Kenyamanan Membaca Pengguna Perpustakaan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta “ menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pemutaran music terhadap

kenyaman membaca pengguna perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengaturan volume speaker juga sangat perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kebisingan. Kebisingan menurut Lasa adalah bunyi atau suara yang tidak dikehendaki telinga seseorang. Kebisingan tersebut dalam waktu lama dapat mengganggu ketenangan kerja, merusak pendengaran, dan bisa menimbulkan kesalahan komunikasi. Dapat diketahui bahwa 61% responden menilai pengaturan volume speaker pada perpustakaan UNAIR sudah sesuai, meskipun terdapat beberapa responden yang menilai bahwa pengaturan volume speaker pada saat pengumuman terlalu keras sehingga membuat bising.

Penutup

Secara keseluruhan persepsi pemustaka mengenai elemen desain interior yaitu ruang yang meliputi indikator luas ruang, penataan perabot, jarak masing-masing ruang dan rambu-rambu pada perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya sudah memenuhi keinginan pengguna terutama pada ruang koleksi referensi dimana sebanyak 71% responden menilai luas ruang perpustakaan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang-ruang yang disediakan oleh perpustakaan Universitas Airlangga dapat seseuai dengan kebutuhan pemustaka yang akan dilayani pada ruang tersebut meskipun terdapat 635% responden yang menilai luas ruang perpustakaan kurang dapat menampung penggunanya, misalnya pada ruang WIFI. Penataan perabot tidak membuat pemustaka merasa sempit berada di dalam ruang perpustakaan terutama pada koleksi umum 49% responden menilai meniali bebas bergerak. Jarak masing-masing ruang dalam perpustakaan mempermudah pemustaka untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Penempatan rambu-rambu juga telah mempermudah pemustaka untuk mengetahui masing-masing ruang.

Persepsi pemustaka mengenai elemen desain interior yaitu pencahayaan yang meliputi indikator pencahayaan pada ruang, penggunaan cahaya lampu, Cahaya matahari sebagai penerangan, kombinasi antara cahaya lampu dan cahaya matahari, tentang kombinasi antara cahaya lampu dan warna pada perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya sudah tepat sehingga pemustaka yang sedang melakukan kegiatan membaca tidak mudah lelah dan tidak membuat silau.

Persepsi pemustaka mengenai elemen desain interior yaitu sirkulasi udara yang meliputi indikator penggunaan ventilasi udara sebagai alat sirkulasi udara, penggunaan AC perpustakaan Universitas Airlangga dinilai oleh pengguna sudah dapat membuat udara dalam ruang perpustakaan semakin segar, meskipun terdapat beberapa responden yang menilai penggunaan ventilasi udara sebagai alat sirkulasi udara kurang bekerja dengan baik sehingga membuat udara terasa pengap, misalnya pada ruang skripsi perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya.

Persepsi pemustaka mengenai elemen desain interior yaitu tata suara yang meliputi indikator penggunaan *speaker* (pengeras suara), dan volume pengeras suara pada perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya dinilai baik karena pengaturan volume pada pengeras suara yang terdapat pada ruang perpustakaan Universitas Airlangga tidak membuat pemustaka merasa terganggu dan kaget apabila terdapat pengumuman yang di umumkan melalui pengeras suara, sedangkan pada indikator pemutaran musik pemustaka menilai bahwa dengan adanya pemutaran musik akan membuat pemustaka merasa terganggu.

Daftar Pustaka

- Basuki, Sulistyo Basuki.1993. *“Pengantar Ilmu Perpustakaan”*. Jakarta: Gama Media
- Calhoun, James And Acocella, Joan Rose. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP
- Ching,Francis D.K.. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta : Airlangga
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 2004. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, Cet 3*.Bandung: Kaifa
- Haryanto. 2010. *“Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Minat Berkunjung Mahasiswa di Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta”*. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saleh , Abdul Rahman dan Fahidin. 1995. *“Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi; 1-6; PUST2247/2SKS.”*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trimio, Soejono. 1986. *Pengetahuan Dasar Dalam Perencanaan Gedung Perpustakaan*. Bandung: Angkasa
- Wati, Ellyana. 2007. *“Pengaruh Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya”*. Skripsi Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Kemas, Firdaus. *Analisis dimensi kualitas layanan perpustakaan di Sekolah Tinggi Ilmu Komputer*. Skripsi : Program Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga, 2011.
- Lasa HS. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ortiz, John M.. 2002. *Nuturing Your Child With Music “Menumbuhkan Anak-anak yang Bahagia, Cerdas, dan Percaya Diri Dengan Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rakhmat, JalaluddiN. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosyidi, Fathu Rahman. 2008. *Pengaruh Musik Terhadap Kenyamanan Membaca Pengguna Perpustakaan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi: Program Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sayoso, Ign Dono *Desain Interior Berdasar Pada Kebutuhan Sosial dan Material Ekologis*, diakses dari <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior> pada tanggal 3-10-2011 pukul 07.23 pm

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial ; Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Andi

Widodo, Prasetyo Budi. 2000. Rancangan *Perpustakaan di Perguruan Tinggi : Kajian Psikologi Lingkungan*. Buletin Psikologi, Tahun VIII, no 1 Juni.